

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katrgori dan satu uraian. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, dana data lain yang mendukung, dikumpulkan, diklarifikasikan dan dianalisa dengan analisis interpretatif.<sup>1</sup>

#### **A. Temuan Peneliti**

##### **1. Proses Komunikasi antara Bunda dengan Anak Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Cahaya Bunda Bandarejo Surabaya.**

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yag efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 180

Pembentukan tingkah laku pada anak didik PAUD Cahaya Bunda berlangsung sedikit demi sedikit, bertahap, namun dapat juga berkembang menjadi rantai respon yang lebih panjang dan terintegrasi. Tingkah laku ini dapat diperkuat atau dihilangkan dengan menggunakan penguatan positif maupun negatif. Penguatan berarti memperkuat respons (meningkatkan kecepatannya), dan penguatan positif berarti memperkuat respons-respons dengan menambahkan konsekuensi-konsekuensi positif, seperti pujian atau perhatian. Penguatan negatif berarti menghilangkan stimuli tidak menyenangkan atau yang bersifat menyerang. Pada dasarnya hal yang dikuatkan secara negatif adalah kecenderungan untuk melepaskan dari hal-hal atau perilaku negatif.

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Oleh karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Perilaku manusia ada yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Tersenyum, menangis, makan, berjalan, dan berbicara, merupakan perilaku instrumental yang dapat diamati. Sebagian besar perilaku ini dilakukan berdasarkan pada kesadaran. Terjadinya perilaku tertentu manusia dipengaruhi oleh proses mental, yang berupa berbagai cara untuk menstranformasikan masukan inderawi, membubuhi kode-kode pada masukan tersebut dan menyimpan kode-kode ini ke dalam ingatan serta mengambil kembali untuk digunakan ketika diperlukan. Dengan demikian, terjadi persepsi, pembentukan image, pemecahan masalah, ingatan dan berpikir.

Seseorang bebas untuk memilih dan menentukan tindakannya sendiri, karena itulah setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, terutama dalam kebebasan berkehendak dan dorongan untuk aktualisasi diri. Individu adalah pemeran yang mampu melakukan kontrol atas dirinya sendiri dan lingkungan di sekelilingnya. Dengan demikian, dorongan utama timbulnya perilaku individu adalah kecenderungan untuk tumbuh dan mengaktualisasikan dirinya.

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara pembawaan (*genetik*) dan kondisi lingkungan. Lingkungan memberikan pengalaman kepada individu, sehingga individu melakukan proses

belajar dan menunjukkan perilaku tertentu yang unik atau berbeda antar individu.

Lingkungan yang mempengaruhi dapat berupa lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik dapat berupa iklim, kondisi geografis, logistik bahan makanan, benda-benda lain, serta aspek-aspek lingkungan fisik yang lainnya. Lingkungan sosial budaya dapat berupa individu lain, kelompok atau masyarakat, juga hasil-hasil budaya seperti tata nilai, adat istiadat dan benda-benda hasil karya manusia.

Lingkungan fisik diperkirakan mempengaruhi kepribadian seseorang, karena adanya motivasi yang berbeda-beda akibat kondisi dan tantangan lingkungan fisik yang berbeda pula. Sebagai contoh perbedaan kepadatan penduduk, akan mempengaruhi perilaku yang timbul. Mereka yang hidup di lingkungan daerah terpencil dengan penduduk yang jarang tidak mempunyai pengalaman yang sama dengan mereka yang hidup di daerah yang modern dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dalam hal berteman, bekerja sama, bersekolah, dan sebagainya.

Lingkungan sosial budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku seseorang. Kebiasaan makan, berjalan, berpakaian, berbicara dan bentuk-bentuk perilaku lainnya tidak semata-mata diwariskan, tetapi merupakan hasil dari proses

adaptasi lingkungan. Ketika salah satu atau beberapa perilaku sadar dilakukan, biasanya merupakan hasil peniruan dari kebiasaan orang-orang di sekitarnya, terutama orang-orang terdekat dan memberi rangsangan agar memiliki cara berperilaku yang pantas sesuai dengan lingkungan.

Meskipun dalam suatu masyarakat anggota-anggotanya menggunakan satu bahasa, satu sistem politik dan satu cara hidup sekitar yang sama, ada kecenderungan kelompok-kelompok tertentu memiliki dasar-dasar perilaku dan sikap tertentu yang agak berbeda dalam suatu sub kelompok. Kelompok-kelompok etnik, suku bangsa, agama, kelas sosial, daerah regional, meskipun mengadopsi budaya umum yang sama, tetapi kelompok-kelompok ini cenderung memiliki kepercayaan, kebiasaan, tata nilai dan cara hidup yang khusus, yang mempengaruhi perilakunya.

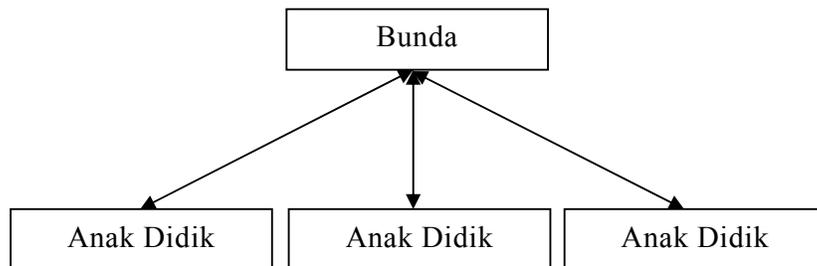
Masyarakat dalam lingkungan tertentu mendukung dan menghambat perilaku-perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas terjadi. Hal-hal ini biasanya menyangkut konvensi atau kesepakatan yang tidak tertulis, tetapi harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut. Konvensi ini juga diwariskan kepada anak melalui modelling, nasehat, tindakan atau bahkan juga tekanan-tekanan tertentu.

Lingkungan fisik dan sosial budaya ini senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, individu juga cenderung melakukan adaptasi perilaku untuk mempertahankan hidup, yang tidak hanya memanipulasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan, akan tetapi juga mengubah diri untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Individu memerlukan sarana yang lebih canggih untuk mempertahankan diri dan budaya, sehingga memerlukan taraf kemajuan mental dan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran pada PAUD Cahaya Bunda yaitu pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Dalam hal ini komunikator yaitu Bunda dan komunikan yaitu anak didik. Antara Bunda dan anak didik saling bertukar fungsi dalam proses komunikasi belajar. Pada tahap pertama, Bunda sebagai

komunikator utama yang memulai percakapan, kemudian selanjutnya antara anak didik dan Bunda bisa saling bertukar fungsi dan bergantian sebagai komunikator dan komunikan.



## **2. Pilihan Kata (verbal) dan Gerak (nonverbal) Bunda PAUD untuk Menstimulasi Anak Didik Cahaya Bunda Bandarejo Surabaya.**

Bunda PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan perilaku, karena berinteraksi langsung dengan anak didik. Dalam interaksi langsung inilah, perilaku Bunda PAUD merupakan model bagi anak didik. Perilaku ini tercermin dalam verbal, yaitu tutur kata, maupun non verbal, yaitu penampilan, sikap, dan tindakan.

Perilaku verbal yang terwujud dalam tutur kata merupakan ungkapan terhadap sesuatu. Perilaku ini didapatkan oleh anak melalui indera pendengaran, sehingga Bunda PAUD berhati-hati dalam

bertutur kata. Pilihan kata dan intonasi suara diperhatikan oleh Bunda PAUD ketika berkomunikasi.

Penampilan Bunda PAUD meliputi cara berpakaian, penggunaan kerudung, penggunaan sepatu, maupun atribut lainnya. Anak usia dini merupakan pengamat yang baik, sehingga penampilan Bunda akan menjadi bahan pengamatan bagi anak didik. Sikap Bunda PAUD tampak dalam perubahan raut wajah atau rona muka, ketika menyetujui atau menyukai sesuatu, juga sebaliknya. Tampilan raut wajah ini merupakan cerminan perasaan atau respon emosi Bunda PAUD ketika menghadapi sesuatu. Tindakan Bunda PAUD merupakan bentuk nyata perbuatan Bunda atas sesuatu, seperti berjalan, makan, minum, dan sebagainya. Penampilan, sikap, tindakan dan tutur kata ini mencerminkan gaya komunikasi Bunda yang merupakan salah satu model bagi anak didik ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, Bunda PAUD memiliki penampilan, sikap, tindakan dan tutur kata yang baik, sehingga anak didik mendapatkan model yang baik dan patut ditiru.

Perilaku Bunda PAUD merupakan sebuah tindakan sosial di lembaga pendidikan anak usia dini, karena menghadirkan aktivitas dalam konteks sosial. Tindakan ini dapat bersifat verbal maupun non verbal. Contoh perilaku yang bersifat verbal antara lain memberikan jawaban atas pertanyaan, memberikan pujian atau komentar,

mengucapkan penghargaan atau terima kasih. Contoh perilaku yang bersifat non verbal antara lain memberi perhatian dalam bentuk melihat kepada anak yang diberi perhatian, menganggukkan kepala, dan tersenyum.

Sebagai Bunda di PAUD Cahaya Bunda, dituntut untuk memiliki perilaku yang terpuji, sehingga patut ditiru, mengingat bahwa anak-anak pendidikan anak usia dini merupakan peniru yang ulung, dan belum memiliki pertimbangan yang cukup baik ketika meniru perilaku tertentu. Selain itu, pilihan kata dan gerak yang dilakukan oleh Bunda harus bisa menstimulasi anak didik. Oleh karena itulah, Bunda mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tata nilai dalam budaya masyarakat sekitar dataupun tata nilai yang berlaku secara umum.

Perilaku yang dikembangkan oleh Bunda PAUD antara lain :

- a. Verbal. Perilaku yang bersifat verbal cenderung sering muncul secara spontan, dan seringkali tidak disadari bahwa hal tersebut didengar dan ditiru oleh anak. Beberapa perilaku bersifat verbal yang dikembangkan antara lain gemar memuji, memberikan kata-kata penyemangat – misalnya ”kamu pasti bisa” - menyapa anak dengan hangat, menanyakan kabar atau kegiatan anak, mengucapkan kata “terima kasih”, “maaf”, “permisi”, dan “tolong“ secara tepat.

- b. Non verbal. Perilaku non verbal yang dikembangkan oleh Bunda PAUD antara lain berpenampilan fisik yang menarik anak (mengenakan pakaian yang pantas, mengenakan alas kaki yang nyaman dan pantas, memiliki tatanan penampilan yang tepat, serta mengenakan atribut lain secara proporsional), memberikan sentuhan kasih sayang berupa pelukan, ciuman, membungkukkan badan atau mensejajarkan diri dengan tingginya anak ketika berkomunikasi, menatap wajah anak ketika berbicara atau menyapa anak.

Sementara itu, Bunda PAUD juga menghindari beberapa perilaku, antara lain :

- a. Verbal. Perilaku verbal yang dihindari oleh Bunda PAUD antara lain mengumpat, menggerutu, membentak, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, mengucapkan kata-kata yang memiliki kecenderungan memberikan label kepada anak (misalnya nakal, malas, jelek, bodoh, dan sebagainya), atau kata-kata lain yang dapat melukai harga diri anak
- b. Non verbal. Perilaku non verbal yang dihindari oleh Bunda PAUD antara lain mencubit, menjewer, memukul, menggunakan perhiasan atau busana yang berlebihan atau tidak pantas, dan sebagainya.

Anak belajar banyak dengan meniru orang dewasa dan teman sebaya. Ketika anak dibiasakan rapi, disiplin, jujur, tetapi hidup dalam dunia yang amburadul dan tidak disiplin, maka mereka menemui kesulitan untuk memahami aturan-aturan tadi. Dengan memberikan teladan sikap kepada anak didik, yang langsung dialaminya, jauh lebih mengena dan efektif daripada dengan penjelasan tentang sikap itu panjang lebar kepadanya.

Dalam keluarga, anak-anak cenderung dididik berperilaku sedemikian rupa sehingga melestarikan perilaku yang dianggap pantas dalam suatu budaya atau bahkan sub budaya tertentu, sehingga dianggap dapat mempertahankan eksistensi kelompok. Ada kelompok masyarakat yang mendidik anaknya agar berperilaku gigih, kerja keras, tekun, penuh perhitungan, agar kelompok ini tetap survive meskipun mendapatkan berbagai tekanan atau tantangan.

Selama masa kanak-kanak, keturunan sosial dialihkan melalui keluarga, sehingga setiap keluarga merupakan suatu sistem sosial yang khas, baik dalam hal pengorganisasian maupun fungsinya. Setiap keluarga mempunyai kekhasan dalam cita-cita, cara merealisasikan cita-cita, cara berkomunikasi antar anggota keluarga, orientasi tata nilai, cara-cara menghadapi masalah dan mengambil keputusan serta cara-cara memelihara keseimbangan keluarga, sehingga setiap anak memiliki dasar perilaku yang berbeda-beda. Pengaruh keluarga ini

terlihat melalui cara mendidik, keteladanan, penghargaan, maupun hukuman.

Ketika anak keluar ke lingkungan yang lebih luas, antara lain lembaga pendidikan, menerima pengaruh yang lebih banyak pula dalam hal perkembangan perilakunya. Lembaga pendidikan juga memberikan stimulasi yang mempengaruhi dasar-dasar perilaku. Lembaga pendidikan selain memberikan bekal pengembangan intelektual, juga menanamkan cita-cita, tata nilai dan cara-cara berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Lembaga pendidikan merupakan tempat berlatih sosialisasi, mempertemukan anak-anak dengan teman sebaya, tempat anak-anak belajar mengikuti otoritas orang dewasa selain orangtua mereka, tempat belajar aturan-aturan sosial, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa untuk dijadikan sebagai teladan. Jadi, sudah selayaknya apabila orang dewasa yang berada di lembaga pendidikan memiliki kecakapan personal dan sosial yang baik agar dapat dijadikan sebagai model yang baik bagi anak.

Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki peranan sebagai tempat terjadinya proses sosialisasi, yang memiliki fungsi-fungsi :

- a. Menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat pada umumnya

- b. Menetralkan perlakuan ekstrem keluarga, misalnya mengajarkan perilaku untuk saling berbagi pada anak tunggal yang terlalu dimanja dan tidak pernah berbagi
- c. Membantu anak mencapai kemandirian secara emosional

Dalam hal ini tentu saja Bunda merupakan salah satu orang dewasa yang memiliki peranan sebagai model perilaku bagi anak didik, sehingga senantiasa memiliki perilaku – verbal maupun non verbal - yang patut dicontoh. Hal ini karena perilaku Bunda PAUD merupakan sebuah tindakan sosial yang dapat berfungsi sebagai pengukuh. Perilaku Bunda PAUD merupakan salah satu informasi yang dapat menstimulasi anak sebagai anak didik untuk berperilaku serupa.

Ada tiga cara informasi ini masuk ke dalam otak anak, yaitu :

- a. Informasi masuk dengan jalan ”dipaksakan” atau tanpa sengaja. Sebagai contoh tutur kata Bunda terhadap anak – misalnya kasar, lembut, sopan - atau ungkapan spontan Bunda ketika menghadapi situasi yang tiba-tiba – misalnya tiba-tiba tersandung, tiba-tiba buku terjatuh - , yang didengar oleh anak setiap kali berada di lembaga pendidikan, merupakan informasi yang tanpa sengaja diperoleh oleh otak anak, yang akan semakin menguat dalam benak anak ketika intensitasnya semakin kuat.

- b. Informasi masuk sesuai dengan pilihan. Dalam hal ini anak dihadapkan pada berbagai informasi, misalnya sedang berada dalam ruangan kelas dengan beberapa Bunda. Ada Bunda yang berperilaku ramah, ada Bunda yang diam, ada Bunda yang sedang berkreasi mengerjakan sesuatu. Anak didik tidak dapat mengamati semua hal yang terjadi, dan mungkin hanya hal-hal tertentu saja dari Bunda yang menarik perhatiannya, sehingga informasi yang masuk bersifat selektif.
- c. Informasi masuk karena dicari. Anak dapat mencari informasi yang diperlukan. Misalnya anak memeluk Bunda untuk memastikan bahwa dia diperhatikan, anak menoleh ke kiri atau kanan untuk mencari Bunda yang disukai, dan sebagainya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian anak terhadap perilaku Bunda, antara lain :

- a. Intensitas, yaitu sering atau tidaknya perilaku tertentu ditampilkan atau diperdengarkan kepada anak. Misalnya, Bunda yang sering menyayangi anak secara verbal (misalnya mamuji anak, berkata sopan, dan sebagainya), akan ditiru dan diterapkan oleh anak dalam pergaulannya sehari-hari.
- b. Kontras, yaitu perilaku berbeda yang mencolok di dalam suatu kelompok. Misalnya dalam sekelompok Bunda PAUD yang menggunakan seragam, ada seorang Bunda yang tidak

berseragam, dapat memancing keingintahuan anak, dan apabila perilaku ini kerap dinampakkan, merupakan model bagi anak untuk meniru, yaitu bahwa tidak perlu berseragam ke lembaga pendidikan, meskipun ini sudah menjadi kesepakatan bersama.

- c. Gerakan, merujuk pada aktivitas fisik yang ditampilkan oleh Bunda dalam keseharian.

Faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri anak, antara lain harapan, suasana hati (mood) dan motif. Misalnya, sapaan ramah Bunda akan benar-benar menarik perhatian apabila anak berada dalam suasana hati riang ketika berada di rumah dan berangkat menuju sekolah.

Perilaku pemodelan perilaku Bunda PAUD oleh anak didik terjadi melalui proses penginderaan, pemersepsian, peniruan, dan implementasi. Pada tahap awal, anak melakukan penginderaan terhadap perilaku Bunda. Penginderaan ini sering terjadi melalui proses pengamatan (melihat) dan pendengaran (mendengar). Anak memiliki kemampuan yang baik dalam merekam informasi yang diperoleh. Proses mengamati ataupun mendengar dapat terjadi secara intens maupun tidak, tetapi ini cukup bagi anak untuk mereproduksi ulang informasi yang dilihat ataupun didengar.

Pengamatan merupakan proses belajar sosial bagi anak, karena terdapat keterlibatan orang lain, dalam hal ini Bunda PAUD. Ada

beberapa keuntungan yang diperoleh anak ketika melakukan pengamatan, antara lain :

- a. Perilaku-perilaku tertentu atau baru dapat dipelajari lebih baik karena tampak nyata di hadapan anak (anak tidak perlu berimajinasi)
- b. Memperkaya perilaku anak dalam kelompok melalui pengamatan terhadap banyak perilaku, termasuk Bunda PAUD dan teman sebaya
- c. Mengembangkan kognisi anak. Dalam proses pengamatan, meskipun subyek kadang terlihat pasif, namun dia membuat tanggapan-tanggapan tertentu yang mungkin tidak dapat diamati oleh orang lain

Hal-hal yang dilihat dan/atau didengar oleh anak kemudian dipersepsi, diproses dan dicopi dalam otak anak, kemudian dilakukan oleh anak, sama persis dengan perilaku yang ditiru. Oleh karena itu, Bunda PAUD berhati-hati dalam berpenampilan, bersikap, bertindak dan bertutur kata, terutama ketika sedang bersama-sama dengan anak.

Proses mempelajari perilaku dan kemudian meniru perilaku tertentu tersebut memerlukan kemampuan belajar anak, yang sangat tergantung pada tahap perkembangan anak, terutama perkembangan sistem saraf. Semakin berkembang persarafan anak, makin besar kapasitas anak untuk mempelajari dan meniru perilaku tertentu. Oleh

karena itu, pada anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, proses peniruan perilaku berlangsung sangat cepat dan mudah.

Mempelajari perilaku tertentu tertentu sesungguhnya juga merupakan sebuah proses yang mendasari perubahan perilaku, yang tergantung juga pada pengalaman yang didapatkan oleh anak. Dengan demikian, Bunda pendidikan anak usia dini diharapkan memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga proses pembentukan dan perubahan perilaku dapat berlangsung efektif.

Ada beberapa cara berkomunikasi dengan anak agar komunikasi berjalan dengan efektif:

a. Kontak mata.

Bunda sering mendengar “bicara empat mata” yang artinya pembicaraan yang membutuhkan kontak mata yang kuat. Kontak mata sangat dibutuhkan ketika Bunda berbicara dengan anak. Kontak mata menandakan Bunda bersungguh-sungguh mengajaknya berbicara. Si kecil juga merasa dirinya dianggap sebagai orang penting bagi Bunda. Bukan hanya kalimat menegur atau perintah yang membutuhkan kontak mata dengan anak, dialog sederhana juga membutuhkan kontak mata.

b. Minta untuk menatap.

Setiap anak terlihat tidak mendengar perkataan Bunda, ulangi terus. Jika tetap tampak tidak mendengar, segera minta dia untuk menatap Bunda. “Adik, lihat Bunda dong. Bunda sedang bicara dengan adik, lho!” Katakan dengan nada halus agar si kecil tidak merasa diintimidasi. Permintaan untuk menatap ini menjadi salah satu cara belajar anak, bahwa berbicara dengan orang lain harus dengan cara menatap lawan bicaranya.

c. Posisi badan sejajar.

Posisikan badan Bunda sejajar dengan tinggi badan anak dengan jarak tidak terlalu jauh. Posisi seperti ini membantu anak fokus pada Bunda. Ia dapat menangkap pesan yang Bunda berikan dan berdialog dengan Bunda. Ketika si kecil masih terlihat tidak menoleh atau memerhatikan Bunda, sentuh pundaknya sebagai bentuk meminta perhatiannya. Bila jarak Bunda dan si kecil jauh, Bunda akan kesulitan untuk menyentuhnya, bahkan ia bisa merasa Bunda tidak menganggapnya sebagai lawan bicara yang penting, begitu juga dengan pesan yang Bunda sampaikan.

d. Beri penjelasan.

“Nak, lihat Bunda dong kalau diajak bicara!” Bunda sering mengucapkan kalimat ini ketika si kecil tak juga memerhatikan Bunda. Berhasil? Tidak selalu! Ia bosan mengapa harus menatap Bunda ketika berbicara dengan Bunda. Dia tidak tahu kenapa itu harus dilakukannya. Bunda perlu memberikan penjelasan

mengapa Bunda mengharapkan si kecil menatap Bunda. Lengkapi kalimat “Lihat, Bunda dong” dengan “Lihat Bunda dong, karena kamu perlu melihat ini adalah mainan yang harus kamu bereskan.” Jelaskan pula bahwa menatap orang yang sedang berbicara merupakan bentuk penghargaan dan bersikap santun kepada orang tersebut.

e. Ketahui kemampuan pemahaman anak.

Setiap anak punya kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang sudah paham bila Bunda bertanya “Alasan apa yang membuat kamu melakukan itu?” Namun, ada juga yang baru bisa paham bila Bunda bertanya “Adik, Bunda ingin bertanya, kamu tadi kenapa membuang gelas-gelas itu?” Alasan anak tidak menatap Bunda ketika diajak berbicara, bisa saja karena dia tidak paham kepada siapa Bunda bicara dan Bunda bicara tentang apa. Gunakan kalimat pendek, dan sederhana sebab kemampuan konsentrasi anak usia 2-3 tahun masih belum berkembang sempurna.

f. Beri contoh.

Mengajarkan bagaimana mendengarkan dan menatap si pembicara butuh contoh konkret. Jika anak merasa didengar dan ditatap ketika sedang berbicara, ia akan menyerap dan meniru bagaimana menjadi pendengar yang baik atau merespons sumber pembicara.

g. Minta tolong.

Percaya dengan salah satu dari 6 huruf ajaib, “TOLONG”? Coba, katakan “Tolong...” ketika berbicara pada anak sebelum mengemukakan kalimat perintah. Si kecil niscaya tidak merasa dipaksa dan diperintah sehingga ia tidak lagi mengulang perilaku tidak mau melihat, sebagai bentuk atau cara pura-pura tidak mendengar ucapan Bunda. Cara ini sekaligus mengajarkan anak bagaimana bersikap santun.

h. Cari perhatian anak.

Kemampuan si kecil tentang pemahaman dan tingkat konsentrasi yang belum sempurna mengharuskan Bunda selalu mencari perhatian anak. Satu kali dipanggil tidak menengok, dua kali dan ketiga kali masih juga belum menengok ke arah Bunda, segera cari perhatiannya, misalnya dengan menghampiri kemudian menyodorkannya satu barang yang membuat si kecil tertarik berbicara dengan Bunda. Meski begitu hati-hati, jangan sampai barang tersebut malah terlalu mengalihkan perhatiannya. Jika ini terjadi, langsung jauhi barang tersebut.

i. Pilih momen.

Menunggu momen yang tepat untuk berbicara dengan orang lain, termasuk si kecil, merupakan cara yang jitu. Orang dewasa saja tidak mau diganggu bila sedang asyik dengan aktivitasnya, begitu juga anak. Jika Bunda bisa menunggu dia hingga tidak

terlalu sibuk, mengapa tak menunggu? Kalau anak sudah selesai dengan aktivitasnya, mudah untuk Bunda mengajaknya berbicara berhadapan. Untuk mengetahui, mulailah pendekatan terlebih dahulu sebagai bentuk interupsi. Cara ini membuat anak memiliki persiapan untuk menghentikan aktivitasnya.

j. Bermain peran berbicara dengan orang lain.

Bisa jadi anak tidak paham bagaimana memperlakukan lawan bicaranya. Dia sebenarnya mengerti apa yang Bunda bicarakan, dia juga mau melakukan apa yang Bunda minta. Ajarkan cara berbicara pada orang lain dengan mengajaknya bermain peran. Gunakan boneka-boneka milik anak. Berikan peran kepada masing-masing boneka. Posisikan wajah boneka berhadapan ketika sedang berbicara agar si kecil tahu begitulah sikap yang baik ketika berbicara dengan orang lain.

## **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Pada sub bab ini akan dibahas temuan-temuan yang didapatkan peneliti dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara menkonfirmasi temuan yang didapat dilapangan dengan teori yang ada. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak memungkinkan maka seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang ada.

Dalam hal ini peneliti mengacu pada teori instruksional. Brunner (1964), mengemukakan bahwa teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori instruksional adalah preskriptif. Artinya teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori instruksional mempreskripsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal untuk memudahkan proses belajar.

Kontribusi dan implikasi teori belajar dan instruksional dalam teknologi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan, khususnya yang didasarkan atas pengembangan pendidikan dengan bertitik tolak untuk perbaikan pendidikan. Teori belajar instruksional sangat besar perannya dibantu dengan peningkatan pendidikan.

Dalam hubungan data yang diperoleh peneliti di lapangan merupakan sebuah proses komunikasi Bunda dengan anak didik dalam belajar mengajar di PAUD Cahaya Bunda. Dalam proses tersebut pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi dua arah atau timbal balik karena antara Bunda dan anak didik bisa saling bertukar fungsi dari komunikan menjadi komunikator. Dalam proses tersebut penggunaan sebuah kata atau isyarat dalam penyampaian materi pembelajaran di sekolah, Bunda harus mampu menguasai strategi atau metode pembelajaran yang optimal untuk memudahkan proses belajar. Dalam artian anak didik mampu diajak bekerja sama dalam menerapkan program yang telah tersusun oleh Bunda secara konseptual.

Oleh karena itu, Bunda harus mampu menguasai teknik pembelajaran yang bisa diterima secara langsung dan dapat difahami dengan mudah oleh anak didik usia dini. Tidak hanya menggunakan bentuk kata atau isyarat dalam penyampaian pesan tapi strategi yang digunakan harus memperoleh rangsangan dari tindakan yang dilakukan.

Teori instruksional tidak menjelaskan bagaimana suatu proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajar dalam usaha mencapai tujuan-tujuan belajar. Tekanan utama teori instruksional adalah pada prosedur-prosedur yang telah terbukti berhasil serta konsisten dengan konsep-konsep sosial, masyarakat, dan pendidikan. Tema utama teori instruksional ialah bahwa (Gagne, 1985) :

1. Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli yang datang dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar ini memberikan kemampuan kepadanya untuk melakukan berbagai penampilan.
2. Kemampuan yang merupakan hasil belajar dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis, dan teoritis.

3. Kejadian-kejadian di dalam pengajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun untuk membentuk setiap hasil belajar diperlukan adanya kejadian-kejadian khusus.